

**PENDAKIAN GUNUNG SEBAGAI MEDIUM PENDIDIKAN KARAKTER
PADA KOMUNITAS PECINTA ALAM TEAM STRESS ADVENTURE
(TSA) MOJOKERTO**



Oleh: **Mohammad Irfan Faiz**
NIM: **18200010061**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA **TESIS**

Di ajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Mohammad Irfan Faiz
NIM : 1820010061
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam
PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali beberapa rujukan yang sudah di terakan rujukan sumbernya.

Yogyakarta, 06 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



(Mohammad Irfan Faiz)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Mohammad Irfan Faiz
NIM : 1820010061
Prodi : Interdisiplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam
PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi, jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap di tindak secara hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



(Mohammad Irfan Faiz)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-326/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : **PENDAKIAN GUNUNG SEBAGAI MEDIUM PENDIDIKAN KARAKTER PADA KOMUNITAS PECINTA ALAM TEAM STRESS ADVENTURE (TSA) MOJOKERTO**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD IRFAN FAIZ
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010061
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari

SIGNED

Valid ID: 5f62e63c29e04



Penguji II

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 5f60ebb655946



Penguji III

Dr. Hj. Casmimi, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f61d2d7d3964



Yogyakarta, 26 Agustus 2020

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 5f62f1ce66401



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Mohammad Irfan Faiz, Pendakian Gunung Sebagai Medium Pendidikan Karakter Pada Komunitas Pecianta Alam Team Stress Adventure (TSA) Mojokerto. Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies. Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui profil pendaki sebagai pendidik maupun menjadi peserta didik, aspek aspek pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada Team Stress Adventure Mojokerto – Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan penelitian lapangan, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode purposive sampling, adapun informan yang dipilih yaitu; empat orang, satu orang dari pengurus dan tiga orang dari anggota komunitas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan Miles and Huberman.

Penelitian ini menemukan bahwa aspek-aspek pendakian gunung sebagai pendidikan karakter antara lain *pertama* model pendakian gunung sebagai pendidikan karakter meliputi: (1) yang perlu di siapkan dalam proses pendakian gunung sebagai pendidikan karakter yaitu mental, ego serta fisik seseorang, (2) yang paling berperan antara lain senior, pengurus, serta anggota komunitas Team Stress Adventure. (3) Model nilai yang di munculkan antara lain religius, disiplin, jujur, kreatif, menghargai, peduli, serta tanggung jawab. (4) proses dakian gunung sebagai pendidikan karakter antara lain pemberian pengetahuan dengan cara sharing, penguatan emosi anggota, serta tidakan anggota yang konsisten tanpa pendampingan pengurus. *Kedua* yaitu aktualisasi nilai karakter yang di hasilkan pendakian gunung sebagi pendidikan karakter pada komunitas Team Stress Adventure meliputi hasil dari pendidikan karakter seperti kecerdasan emosi yang sangat baik dan berhubungan dengan moral yang membantu hal baik maupun buruk serta bermanfaat bagi sektor sosial. *Ketiga* Faktor penghambat yang di alami anggota yang tidak mau mengutarakan apa kendala selama pendakian kepada pengurus dan seorang anggota yang memiliki sikap minder, acuh tak acuh, rasa percaya diri rendah dan tidak di utarakan kepada pengurus. *Keempat* yaitu pendakian gunung sebagai pendidikan karakter bisa menjadi treatment bagi seorang pada suka traveling tetapi acuh tak acuh dengan keadaan sekitar maupu lingkungan yang sedang di kunjungi.

Kata Kunci : Pendakian Gunung, Pendidikan Karakter, Komunitas Team Stress Adventure

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahNya, sehingga tersusunlah sebuah laporan penelitian Tesis yang berjudul “*Pendakian Gunung Sebagai Medium Pendidikan Karakter Pada Komunitas Pecianta Alam Team Stress Adventure (TSA)*” meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan penelitian Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan rasa kesadaran akan perlunya persatuan dan kesatuan dalam memacu ilmu yang bermanfaat, penulis selalu bersedia menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna kesempurnaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. DR. Phil Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Rof'ah, S.Ag., BSW., M.A. selaku Kepala Prodi Bimbingan dan konseling islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian Tesis ini.
4. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dosen pembimbing Tesis yang tidak pernah bosan memberikan arahan sampai Tesis ini benar-benar telah selesai.
5. Orangtua saya yang selalu menyemangati dan memberi dukungan kepada saya
6. Dan teman-teman konsentrasi BKI seluruh angkatan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu namanya yang selalu memberikan saya pencerahan akan informasi tesis, semangat, dan perhatian. Saya ucapkan banyak terima kasih.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**"JANGAN BERHARAP SEBUAH PENDAKIAN AKAN SEMUDAH
DENGAN BERJALAN KAKI. KETAHUILAH SEMAKIN SULIT
PENDAKIAN SEMAKIN INDAH PULA APA YANG AKAN KITA
DAPATKAN DI ATAS NANTI. KARENA RUMUS KEHIDUPAN
SAMA DENGAN RUMUS PENDAKIAN"**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBES PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kajian Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II : TEORI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDAKIAN GUNUNG	
A. Pendidikan Karakter	26
B. Olahraga Extrem, Traveling dan Pendakian Gunung	43
C. Pendakian Gunung Sebagai Pendidikan Karakter	54
BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN KOMUNITAS TEAM STRESS ADVENTURE	
A. Kegiatan Komunitas Team Stress Adventure	58
B. Pendaki Gunung dan Pendakian Gunung.....	61
BAB IV : PENDAKIAN GUNUNG SEBAGAI MEDIUM PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Profil Pendaki Sebagai Pendidik dan Peserta Didik	66
B. Proses Bimbingan Melalui Pendakian Gunung Sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter.....	71
C. Model Pendakian Gunung Sebagai Pendidikan Karakter Pada Team Stress Adventure	85
D. (Output) Nilai Yang Di Hasilkan Pendakian Gunung Sebagai Pendidikan Karakter.....	96
E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendakian Gunung Sebagai Pendidikan Karakter Pada Komunitas Team Stress Adventure.....	103
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Basecamp	74
Gambar 3.2 Logo Bendera	74
Gambar 3.3 Diklat Dasar.....	74
Gambar 3.4 Pendakian Gunung	75
Gambar 3.5 Pembersihan Sungai	75
Gambar 3.6 Santunan Kepada Panti Jompo.....	75
Gambar 3.7 Seminar.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan mendaki gunung di Indonesia sudah berkembang dengan pesat pada saat ini. Mendaki gunung adalah salah satu kegiatan kolaborasi dari kegiatan olahraga dengan kegiatan rekreasi. Para pelaku kegiatan ini diuntut paham dengan kondisi lapangan dan kondisi suatu peraturan yang di berikan oleh pihak pengelola gunung. Bukan hanya itu para penggiat kegiatan ini juga diuntut agar dapat memahami suatu tantangan maupun bahaya pada suatu proses pendakian. Kegiatan ini bukan hanya di gemari oleh seorang pendaki gunung maupun seseorang pecinta alam saja tetapi sekarang kegiatan pendakian gunung banyak di gemari oleh kalangan masyarakat umum,

Hal tersebut dapat dilihat setelah munculnya film yang berjudul 5 cm, karya Dhonny Dirgantoro yang di sutradarai oleh Rizal Mantovani pada tahun 2012. Film ini berhasil menggambarkan keindahan alam gunung Semeru secara jelas kepada masyarakat. Film ini berdampak pada populernya kegiatan pendakian gunung pada tahun-tahun itu. Sebelum tahun 2012 akhir, jumlah pendaki gunung Semeru antara 50 hingga 100 orang pendaki setiap hari. Pada saat ini tiap harinya antara 100 sampai 300 pendaki, bahkan pada perayaan 17 Agustus mencapai 500 orang pendaki.¹

¹ <https://bookingsemeru.bromotenggersemeru.org/> Booking wisata Bromo, Tengger, dan semeru di akses pada 19 september 2019

Begitu pula dengan gunung-gunung lain di Indonesia yang juga mengalami kenaikan jumlah pengunjung.

Namun, film tersebut juga banyak menimbulkan dampak tindakan yang menyalahi aturan (TNBTS), yaitu: *Pertama*, melanggar batas pendakian. Batas pendakian tersebut hanya sampai pos kalimati yaitu pos di bawah puncak. Kedua, mandi di danau ranukumbolo yang seharusnya tidak boleh karena danau tersebut di keramatkan oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut disayangkan oleh pihak pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Hal tersebut berdampak pada sikap seseorang yang melihat film tersebut sehingga bisa membuat seseorang yang melihat film tersebut mengikuti hal yang sama dengan adegan yang ada di film tersebut.²

Salah satu contoh gambaran film yang di tampilkan di atas termasuk hal yang bisa membentuk karakter seseorang pecinta alam khususnya pendaki yang melanggar aturan sekitar. Hal tersebut berdampak pada seorang pecinta alam sehingga seseorang pecinta alam melakukan hal yang sama dengan hal tersebut. Kendati demikian, harus diakui bahwa pendaki umumnya terbagi menjadi dua; ada pendaki yang apatis terhadap informasi dan aturan-aturan pendakian dan lingkungan, namun ada pula yang mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dan seorang pecinta alam harus mematuhi.

² <https://nasional.tempo.co/read/487092/produsen-film-5-cm-ditegur> Booking wisata Bromo, Tengger, dan semeru di akses pada 19 september 2019

Kehidupan pencinta alam sering digambarkan dengan kehidupan yang bebas, penuh petualangan, dan sibuk dengan kegiatan luar ruang. Jadi pada hakikatnya arti pecinta alam sangat luas.³ Selain itu, Tujuan seseorang pecinta alam untuk melakukan pendakian semakin hari semakin berkembang, baik individu maupun kelompok, seperti berpetualangan (*adventure*) dan hobi, sebagai media penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, untuk rekreasi dan wisata wahana alam, serta membiasakan seseorang agar lebih baik, disiplin, menjaga etika, tidak menyombongkan diri, serta dalam rangka membentuk individu atau kelompok yang menjunjung tinggi solidaritas dan soliditas.⁴

Alam memiliki tantangan bagi seseorang yang melakukannya untuk mampu mengatasi tantangan yang diberikan. Alam terbuka memiliki kejujuran dan tidak membedakan dalam proses pendidikannya, disana manusia akan diajarkan tentang banyak hal, mulai tentang kerendahan hati, kejujuran, ulet, tabah, berani dan bertanggung jawab, dan kesemua itu merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan karakter.

Hal di atas adalah salah satu unsur pecinta alam dan pendakian gunung yang benar, dan hal di atas tersebut jika diterapkan oleh seorang komunitas pecinta alam pada kegiatan pendakian gunung dengan benar maka bisa menjadikan pendakian gunung sebagai pendidikan karakter.

³ Marlia Husna, *Hubungan Antara Sensation Seeking Self Esteem Pada Pendaki Gunung di Mapala Universitas Andalas. Padang: UPI "YPTK" Padang 2007.* hlm. 1

⁴ *Ibid* hlm 3

Maka dari itu mungkin perlu adanya aspek pendidikan karakter yang dimunculkan pada kegiatan pendakian gunung.

Pendidikan karakter melalui pendakian gunung benar-benar ada dan dapat dibuktikan. Kegiatan di alam bebas mampu mengembangkan karakter pelakunya, seperti rasa kecintaan kepada tanah air yang akan bertambah pasca melakukan perjalanan ke berbagai pelosok negeri dengan mengenali bagian-bagian terdalam dari negeri. Selain itu, melalui kegiatan di alam terbuka, ikatan persaudaraan yang terjalin, tanpa memandang perbedaan ras, agama, dan antar golongan adalah bagian terpenting dalam berkegiatan di alam terbuka. Hal ini dapat menimbulkan rasa simpati dan empati yang tinggi di kalangan para pendaki. Seseorang juga akan dilatih mencintai alam dan lingkungan sekitarnya dengan mengasah rasa bertanggung jawab pada dunia, minimal terhadap lingkungan di sekitarnya. Contoh lain pembangunan karakter kegiatan ini adalah tidak membuang sampah sembarangan atau merusak ekosistem yang ada. Bagian-bagian ini adalah beberapa hal penting yang bisa didapat dan/ atau ditanamkan melalui aktivitas pendakian gunung.⁵ *Now I see the secret of making the best person: it is to grow in the open air and to eat and sleep with the earth.*⁶ Pembentukan karakter tidak tercipta dengan sendirinya, namun membutuhkan latihan yang panjang dan perlu dimulai sedini mungkin. Mempercayai bahwa aktivitas mendaki gunung adalah sarana

⁵<https://edukasi.kompas.com/read/2014/01/02/1731352/Mendaki.Gunung.Mendidik.Karakter.Anak.?page=all>. Di akses pada 22 januari 2020

⁶ https://www.goodreads.com/author/quotes/1438.Walt_Whitman di akses pada 22 januari 2020

pendidikan karakter yang alami, melalui kegiatan naik gunung, remaja akan tumbuh menjadi anak yang gembira, percaya diri, rendah hati, dan menghargai sesama.

Seperti kegiatan di alam bebas lainnya, sejatinya, mendaki gunung bagaikan sedang menjalani kehidupan. Aktivitas pendakian gunung memiliki banyak bahan pengajaran pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan seseorang jika ingin sukses dan bahagia dalam hidupnya. Kata "karakter" di sini maksudnya bagaimana seseorang menampilkan kebiasaan positif dalam menyikapi segala kejadian yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan positif itu tentu dapat dipelajari serta perlu dibangun dan dilatih. Melalui kegiatan mendaki gunung, seseorang dapat membangun karakter positif dirinya secara alamiah.⁷

Banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan pendakian gunung disadari atau tidak memberi pengaruh pada pembentukan karakter pribadi seseorang. Seorang petualang dalam petualangannya akan dihadapkan pada tantangan yang membutuhkan kemampuan dirinya untuk mengatasi tantangan itu, ketakutan akan adanya bahaya yang mengancam, kemampuan untuk segera beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang terkadang sangat ekstrim, kemampuan untuk mampu mengatasi rasa malas, dan juga kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kepekaan terhadap lingkungan. Pendakian gunung dapat dijadikan sebagai

⁷<https://edukasi.kompas.com/read/2014/01/02/1731352/Mendaki.Gunung.Mendidik.Karakter.Anak.?page=all>. Di akses pada 22 Januari 2020

media pendidikan karakter bangsa dan merupakan bagian penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia Indonesia.

Kendati demikian, hal tersebut berbalik arah dengan pandangan masyarakat umum, seperti yang pernah dikeluhkan oleh Pengurus Team Stress kepada penulis bahwa ada banyak stigma jelek yang disematkan masyarakat terhadap karakter seorang pecinta alam, misalnya pecinta alam sekarang ini tidak mencerminkan nama pecinta alam dan tidak menjaga nama komunitas pecinta alam, serta memiliki karakter buruk. Pada umumnya masyarakat mencitrakan pecinta alam dengan karakter kumuh, sombong, dan tidak disiplin. Dianggap kumuh karena mereka tidak menjaga kebersihan badannya. Karakter sombong diambil dari pembawaan mereka yang terkesan sombong dan angkuh atas kegagahan yang dimiliki. Sedangkan sifat antidisiplin disematkan karena biasanya para pecinta alam gemar terhadap kebebasan.

Dengan demikian yang terjadi diatas bukanlah salah satu ciri pecinta alam, karena pandangan diatas sangat berbalik arah dengan pandangan tentang pecinta alam yang sesungguhnya. Kalau melihat pecinta alam yang sesungguhnya bisa dikatakan sangat kontraproduktif dengan stigma di atas, karena pecinta alam itu sangat menjaga kebersihan, sangat disiplin, tidak sombong dengan segala apapun itu, mengutamakan kekompakan, dan masih banyak yang lainnya.⁸ Yang intinya pecinta alam mempunyai kepribadian atau karakter yang masuk pada aspek pendidikan

⁸ Pandangan salah satu ketua bidang yang ada pada organisasi pecinta alam “Team Stress adventure” mendapat informasi dari masyarakat pada umumnya wawancara pada tanggal 1 september 2019

karakter. Stigma di atas hanya melihat tentang pecinta alama saja bukan pada konteks pelaksanaan kegiatannya, seperti proses pendakian yang bisa menjadi sebuah pendidikan karakter pada pendakian gunung dan berbagai pembelajaran yang bersifat pendidikan karakter pada seorang pecinta alam yang melakukan pendakian gunung.

Beberapa uraian informasi yang sudah di paparkan oleh penulis dapat dikerucutkan menjadi kesimpulan yang berisi bahwa seorang pecinta alam tersebut banyak menuai stigma jelek pada diri dan kelompoknya. Terlebih kepribadian yang dipandang jelek yang dinilai dari pandangan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu pada penelitian ini fokus dengan pembahasan permasalahan karakter seorang pecinta alam yang buruk dengan fokus pembahasan pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada kegiatan komunitas yang bernama Team Stress Adventure yang berlokasi di Mojokerto Jawa Timur.

Pendakian gunung sebagai pendidikan karakter dinilai sangat strategis untuk pembentukan karakter anggota komunitas Team Stress Adventure agar para anggotanya memiliki karakter yang berdampak baik pada dirinya sendiri maupun pada kehidupan sosialnya. Dengan demikian penulis melihat bahwa upaya pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada Team Stress Adventure telah mematahkan stigma negatif yang berkembang di tengah-tengah masyarakat selama ini. Sehingga sangat penting untuk melihat lebih mendalam terkait latar belakang, proses, hambatan, serta *output* dari pendakian gunung sebagai basis

pendidikan karakter pada komunitas Team Stress Adventure Mojokerto Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini di lihat dari berbagai uraian di atas antara lain:

1. Bagaimana model pendakian gunung sebagai pendidikan karakter yang diberikan kepada anggota pecinta alam komunitas Team Stress Adventure?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang teraktualisasi sebagai hasil dari pendidikan karakter melalui pendakian gunung pada komunitas Team Stress Adventure?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dari pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas Team Stress Adventure?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini
 - a. Mendeskripsikan tentang model pendakian gunung sebagai pendidikan karakter yang di kasihkan kepada anggota pecinta alam komunitas Team Stress Adventure.
 - b. Mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai karakter sebagai hasil dari pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas Team Stress Adventure.

- c. Mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dari pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas Team Stress Adventure.

2. Kegunaan

a. Secara teoritik

Penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan tentang pendakian gunung sebagai pendidikan karakter, dengan menemukan berbagai temuan dilapangan terkait konsep, implementasi dan dampak pendakian gunung sebagai pendidikan karakter di komunitas pecinta alam (Team Stress Adventure).

b. Secara praktis

Penelitian ini di harapkan memberikan perkembangan kepada pendidikan yang terkhusus oleh kajian keilmuan bimbingan konseling islam dengan melihat aspek bimbingan yang dilakukan oleh salah satu komunitas pecinta alam (Team Stress Adventure)

untuk memberikan pendidikan karakter kepada anggotanya melalui pendakian karakter, sehingga mebentuk karakter seorang anggota agar bisa lebih baik setelah mendapatkan pendidikan karakter ini melalui pendakian gunung.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa pemaparan artikel tentang traveling atau mendaki gunung serta pendidikan karakter sebagai pembahasan bagi peneletian ini. Yang *pertama* Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi Berprestasi

mountaineering pada mountaineer (pendaki gunung) wanita oleh Sofura Meirliana Furi Rahayu penelitian artikelnya membahas tentang Aktifitas mountaineering pada wanita harus di dukung oleh sosial sekitar, mountaineering wanita sendiri dan semakin tingginya dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi mountaineering pada mountaineer (pendaki gunung) wanita⁹ *Kedua yaitu Motif, Motivasi, Dan Manfaat Aktivitas Pendakian Gunung Sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat* oleh Faisal Adam Rahman, Agus Kristiyanto, dan Sugiyanto. Artikel ini membahas tentang motif masyarakat melakukan aktivitas pendakian gunung adalah sebagai berikut : 1) Ingin melepas penat atau kejenuhan akibat rutinitas kesehariannya yang padat, 2) Ingin berbaur dengan alam serta menikmati pemandangan alam, 3) Mencoba hal baru, 4) Ingin berinteraksi dengan alam, dan 5) Sebagai hobi.¹⁰ Yang *ketiga* yaitu *Persiapan Fisik Bagi Pendaki Gunung: Sebuah Alternatif Pencegahan Kecelakaan* ditulis oleh Yustinus dan Sukarmin yang membahas tentang cara latihan sebelum mendaki. Latihan fisik yang paling sesuai bagi seorang pendaki gunung adalah latihan aerobik, yaitu latihan yang dapat mengembangkan daya tahan kardiorespirasi, dan latihan kekuatan. Oleh sebab itu, dianjurkan terutama kepada pendaki gunung yang masih muda

⁹ Sofura Meirliana Furi Rahayu, *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Mountaineering Pada Mountaineer (Pendaki Gunung) Wanita*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

¹⁰ Faisal Adam Rahman, Agus Kristiyanto, Sugiyanto, *Motif, Motivasi, Dan Manfaat Aktivitas pendakian Gunung Sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat*, *Ilmu Olahraga Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret*, Surakarta, Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Volume 16 No. 2 Desember 2017

dan belum berpengalaman untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sebelum melakukan pendakian.¹¹

Yang keempat membahas *Traveling Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Yogyakarta* oleh Heru Hermawan dan Grendi Hendrastomo pada penelitian artikel ini membahas tentang yang menyebabkan traveling sebagai bentuk gaya hidup pada mahasiswa di Yogyakarta antara lain yaitu: (1) sarana untuk refreshing, (2) traveling dianggap lebih positif untuk mengisi waktu luang, (3) pengaruh teman, (4) pengaruh media, (5) keadaan ekonomi yang cukup.¹²

Yang kelima membahas tentang *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Rasa Empati Pada Mahasiswi Pendaki Gunung Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang* oleh Dita Nurlitasari dan Rohmatun penelitian artikel ini membahas hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan rasa empati pada mahasiswi pendaki gunung di Universitas Islam Sultan Agung, sehingga hipotesis diterima. Makin tinggi tingkat kematangan emosi yang dialami mahasiswi, maka makin tinggi rasa empatinya, dan sebaliknya, makin rendah kematangan emosi yang dialami mahasiswi, maka makin rendah pula rasa empatinya.¹³ Yang keenam membahas tentang *Insomnia Yang Dikaitkan Dengan Travelling* oleh Erica Lidya Yanti pada artikel ini pembahasannya

¹¹ Yustinus Sukarmin, *Persiapan Fisik Bagi Pendaki Gunung: Sebuah Alternatif Pencegahan Kecelakaan Cakrawala Pendidikan*

¹² Heru Hermawan dan Grendi Hendrastomo, *Traveling Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Yogyakarta* Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

¹³ Dita Nurlitasari dan Rohmatun, *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Rasa Empati Pada Mahasiswi Pendaki Gunung Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

adalah bahwa ada hal yang mempengaruhi seseorang yang insomnia akibat traveling, salah satu akibatnya antara lain : kecapekan, jarak tempuk travelling terlalu jauh, serta kondisi situasi tempat wisata yang banyak menguras tenaga.¹⁴ Yang *ketujuh* artikel Sugeng Purwanto tentang *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Sport Education Dalam Perkuliahan Pendidikan Olahraga*, penelitian ini dirancang menggunakan metode dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Subjek penelitiannya ialah para ahli pada bidang pendidikan olahraga, sedang objek penelitiannya mata kuliah yang menggunakan pendekatan sport education, bertujuan mengetahui muatan nilai-nilai karakter dalam perkuliahan melalui sport education di Jurusan Pendidikan Olahraga UNY.

Proses perkuliahan bermuatan pendidikan karakter menggunakan panduan wawancara. Instrumen untuk mengungkap kompetensi pedagogik, gambaran muatan karakter perkuliahan, dan prototipe nilai karakter menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkuliahan yang menggunakan pendekatan sport education dapat memunculkan nilai-nilai karakter.¹⁵ Yang *kedelapan* artikel Bambang Abdul Jabar tentang *Memperkokok Pendidikan Karakter Vmelalui Aktivitas Jasmani, Aktivitas Jasmani Dan Olahraga Dapat Merupakan Pilihan Mediasi Yang Tepat Dalam Pendidikan Karakter*. Pilihan tepat karena hampir semua siswa

¹⁴ Lidya Yanti, Erica, *Insomnia Yang Dikaitkan Dengan Travelling*, Jurnal Medika Udayana Desember 2012, Vol. 1, Nomer. 1, hlm. 11

¹⁵ Sugeng Purwanto, Ermawan Susanto, dan Cukup Pahalawidi. *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Sport Education Dalam Perkuliahan Di Jurusan Pendidikan Olahraga UNY*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014, hlm 48

melakukan aktivitas jasmani (olahraga), jasmani dan olahraga adalah bagian dari unsur budaya, jasmani dan olahraga melibatkan aktivitas moral. Suatu proses belajar-mengajar yang diorientasikan PECS (*physical, emotional, cognitive, dan social*). lima tingkatan partisipasi antara lain menghargai/menghormati hak keberupayaan, pengarahan-diri, membantu siswa lain,serta merefleksikan pada kegiatan diluar pendidikan jasmani.¹⁶ Yang *delapan* artikel suwarna dan suharti yang berisikan tentang mengetahui, mendeskripsikan, dan mengekplanasi karakter hormat yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Jawa yang digunakan sekolah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Yang khusus membahas tentang indikator karakter hormat, proporsi indikator karakter hormat, dan strategi penyajian karakter hormat yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Jawa di SD, SMP, dan SMA di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian konten (content analysis). Sumber sebanyak 30. Wujud pendidikan karakter melalui media hormat dengan pelajaran buku bahasa jawa yaitu honorifik, penghargaan, penghormatan, keramahan, kerukunan, kesopanan, sikap/tata krama, dan bahasa Jawa.¹⁷ Yang *sembilan* artikel Binti Maunah berisikan tentang *Memahami Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Menggunakan metode penelitian kualitatif objek penelitian wali kelas, guru, dan siswa MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar. Hasil

¹⁶ Bambang Abduljabar, *Memperkokoh Pendidikan Karakter Melalui Mediasi Aktivitas Jasmani Berbasis Nilai*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014 hlm. 97

¹⁷ Suwarna dan Suharti, *Pendidikan Karakter Hormat Dalam Buku Pelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014, hlm 137

dari penelitian ini yaitu pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah. Strategi internal dilakukan melalui empat pilar antara lain belajar mengajar di kelas, school culture, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Sedangkan dari strategi eksternal sendiri dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.¹⁸

Berbagai penemuan penelitian di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini persamaan dengan penelitian penemuan di atas persamaannya sama membahas tentang traveling, pendakian serta mountenering. Tetapi traveling, pendakian, serta mountainering tersebut di jadikan sebagai dampak suatu penelitian bukan sebagai upaya penyelesaian serta sama dalam membahas pendidikan karakter untuk membentuk karakter seseorang yang lebih baik lagi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penemuan penelitian di atas adalah penelitian ini di gunakan untuk suatu sarana untuk menumbuhkan suatu efek pada seseorang yang melakukannya, seperti pemaparan judul penelitian ini yaitu pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas Team Stress Adventure. Serta penelitian tentang pendidikan yang sudah di lakukan di atas hampir semua di terapkan di dalam dunia pendidikan tetapi pada penelitian yang di lakukan oleh penulis sendiri berisikan pendidikan karakter diranahkan ke dunia pendakian gunung.

¹⁸ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hlm. 90

Beberapa pemaparan kajian pustaka tentang pendakian gunung maupun pendidikan karakter di atas, penulis bisa melihat ruang kosong yang bisa di bahas dalam penelitian ini. Maka dari itu penulis membahas penelitian ini tentang “Pendakian Gunung Sebagai Pendidikan Karakter Pada Komunitas Team Stress Adventure”

E. Kajian Teori

Judul penelitian ini “Pendidikan Karakter Anggota Pecinta Alam (Team Stres) Melalui Pendakian Gunung” ini berlandaskan atas kerangka teori yang terdiri dari pengertian pendidikan karakter, lingkungan pendidikan karakter, pendakian gunung sebagai media pendidikan karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai character pada awalnya berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti to engrave (melukis, memahat, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berangkat dari pengertian tersebut, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, oleh karena itu melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual.¹⁹

Menurut Zubaedi pendidikan karakter merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya, melalui kejujuran, dapat dipercaya,

¹⁹ Ajat Sudrajat, “mengapa pendidikan karakter”, *jurnal pendidikan karakter FIS UNY, tahun 1, nomor 1*, oktober 2011, hlm. 48.

disiplin dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah skill (keterampilan.)²⁰ Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pengertian berdasarkan pengertian yang disebutkan oleh Kemendiknas, dimana pendidikan karakter sebagai upaya mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga menjadi watak yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

2. Lingkungan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, pendidikan karakter memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam, pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.²²

3. Pendakian Gunung sebagai Medium Pendidikan Karakter

Pendakian gunung dapat disebut sebagai suatu bentuk pendidikan karakter apabila mampu mengaplikasikan proses internalisasinya

²⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), hlm. 30

²¹ Kemendiknas “*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*” 2010, hlm. 5

²² Kemendiknas “*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*” 2010, hlm. 5

dengan baik. Walaupun secara individu proses internalisasi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, namun secara umum seseorang harus dengan sadar melalui tahapan-tahapan tersebut agar nilai dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Mendaki Gunung merupakan bagian dari kegiatan outbound. Menurut Djamaluddin Ancok, aktifitas outbound antara lain; berjalan kaki, menyeberang sungai dan mendaki gunung, bermain tali, memanjat dan menuruni tebing, tembok tantangan, berdayung dan arung jeram, bersepeda, membangun rakit, menyeberang dan mendirikan menara.²³ Menurut Harley Bayu Sastha, mendaki gunung dapat diartikan sebagai olahraga di alam bebas, namun karena aktifitasnya dilakukan di alam terbuka maka mendaki gunung memerlukan kondisi fisik dan prima untuk melaksanakan olahraga ini.²⁴

Pendakian gunung sebagai pendidikan karakter dilaksanakan dengan beberapa metode, antara lain Keteladanan, keteladanan adalah suatu perbuatan yang dilaksanakan oleh suatu satuan pendidikan formal dan nonformal, termasuk pendidik dan semua orang yang terlibat dalam pendidikan karakter sebagai contoh kepada peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan, melalui pembelajaran, yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kegiatan, baik dalam pembelajaran di forum maupun di *outdoor* yang mana pendidikan karakter tidak diajarkan secara khusus

²³ *Ibid*, hlm. 121

²⁴ Harley B. Sastha, *Mountain Climbing For Every Body (Panduan Mendaki Gunung)*, Hlm.9.

namun ditanamkan dalam setiap kegiatan pendakian, pemberdayaan dan pembudayaan, yaitu penciptaan situasi dan kondisi yang memungkinkan seseorang pada satuan komunitas, rumah, dan lingkungan masyarakatnya serta membiasakan diri berperilaku sesuai nilai karakter sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi.²⁵

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbagai metode, namun aspek penting dari berbagai metode pendidikan karakter ini adalah pada adanya penciptaan lingkungan yang mendukung proses pendidikan karakter termasuk model/ccontoh karakter pendidik yang memberi contoh pada anggota pecinta alam (Team Strees) dan melihat proses pendidikan karakter sebagai sarana kegiatan yaitu pendakian. Agar suatu nilai dalam kegiatan alam terbuka seperti pendakian gunung dapat dipelajari dan menjadi karakter secara pribadi, maka memerlukan proses pembelajaran yang efektif. Menurut Joseph Boyett yang dikutip oleh Djamaludin Ancok bahwa setiap proses pembelajaran memerlukan tahapan antara lain, pembentukan pengalaman (*experience*) yaitu tahapan pemberian pengalaman secara langsung untuk mendapatkan pengalaman tertentu baik intelektual, pengalaman emosional maupun pengalaman yang bersifat fisik, perenungan pengalaman (*reflect*) yaitu tahapan melakukan refleksi tentang pengalaman pribadi yang dirasakan pada saat kegiatan

²⁵ *Ibid*, hlm. 14.

berlangsung. Tahapan ini mewajibkan secara pribadi kepada peserta untuk mengetahui nilai-nilai dari pengalaman yang diperoleh, tahap pembentukan konsep (*form concepts*) yaitu tahapan pencarian makna dari nilai-nilai yang telah diketahui kedalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan individu maupun hubungannya dengan orang lain, tahapan pengujian konsep (*test concept*), yaitu tahapan untuk melihat sejauh mana makna-makna tersebut telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Letak pembelajaran dalam kegiatan pendakian gunung adalah pada kegiatan pendakian gunung tersebut. Paul G. Stolz menganalogikan teori Adversity Quotient (kegigihan seseorang untuk menuju puncak kesuksesan yang diinginkannya) melalui kegiatan pendakian gunung.

Kehidupan seseorang laksana proses pendakian sebuah gunung. Dalam proses sebuah pendakian seseorang akan menemui, mengalami, dan mendapati berbagai hal dan tantangannya. Derajat kecerdasan dan kegigihan dalam mendaki kehidupan pada setiap orang berbeda-beda. Derajat kegigihan dapat diukur melalui respon-responnya, ketika mengalami masalah, problem dan persoalan. Dalam mendaki kehidupan dan menghadapi tantangan, manusia melakukan respon yang berbeda-beda, ada respon berkeluh kesah, ragu-ragu, menghindar,

²⁶ Djamaludin Ancok, *Outbound Management Training*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 7-15

menyerah, maju terus, coba lagi, pantang mundur atau merasa tertantang semakin yakin dan semakin optimis.²⁷

F. Metode Penelitian

Dalam menyusun karya ilmiah seperti pada penelitian ini, maka salah satu hal yang mendasar yang harus diperhatikan adalah metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.²⁸

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di awal, maka untuk mengetahui serta memahami konsep penelitian “Pedagian Gunung Sebagai Pendidikan Karakter Anggota Team Stress Adventure”, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.²⁹ Jenis penelitian kualitatif ini diperdalam dengan model penelitian lapangan

²⁷ Yuri Megaton Dkk, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jidid 2*, (Jakarta : Grasindo, 2010)., hlm. 48-49.

²⁸ Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*,(Jakarta : Grasindo, 2010) hlm. 2

²⁹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif, ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 9.

yang mana penulis berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.³⁰

2. Subjek dan Objek Penelitian

Teknik pemilihan subjek penelitian dalam tesis ini adalah dengan menggunakan sampling purposif (purposive sampling). Purposive sampling adalah teknik pemilihan subjek penelitian dengan cara memilih subjek yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.³¹ Adapun subjek penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Subjek utama yaitu anggota pecinta alam (Team Stress Adventure) yang telah mengikuti kegiatan pendakian gunung dalam rangka pendidikan yang telah dilaksanakan sejak pertama pendakian basic camping hingga pendakian gunung pelantikan anggota penuh.
- b. Subjek kedua yaitu pengurus yaitu bidang pendakian pecinta alam (Team Stress Adventure)

Adapun objek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pendakian gunung sebagai pendidikan karakter, baik aspek-aspek karakter, metode pendidikan karakter maupun tahapan-tahapan pendidikan karakter yang sudah dilakukan dan dirancang oleh komunitas pecinta alam (Team Strees Adventure)

³⁰ Lexy J. Moleoang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm., 6.

³¹ Paul C. Cozby, *Methods in Behavioral, Research Edisi 9*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 229.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan sesuatu yang strategis yang digunakan dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh sebuah data. Pengumpulan data yang akan di gunakan dalam penelitian adalah triangulasi data. Pengumpulan data yang menggunakan lebih dari satu metode.³²

Beberapa metode penelitian antara lain: *Pertama* observasi adalah teknik pengumpulan data berupa pengamatan menggunakan indra (terutama mata) secara langsung.³³ Sedangkan jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan antara lain peneliti turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek sebagai sumber data dalam penelitian.³⁴ Adapun observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung kegiatan pendakian gunung dalam rangka mendapatkan data proses kegiatan yang dilaksanakan.

Kedua yaitu wawancara. Bentuk wawancara semi terstruktur dipilih atas pertimbangan agar peneliti dapat melaksanakan wawancara namun masih dalam kontrol.³⁵ *Ketiga* yaitu dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang sumber datanya mengambil dari perpustakaan atau tempat-tempat penyimpanan dokumen.³⁶ Adapun bentuk-bentuk dokumen yang dikategorikan dalam teknik pengumpulan data menurut

³² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif, ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2012), hal. 202

³³ Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 61.

³⁴ Anwar Sutoyo, *Permahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 86

³⁵ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 123

³⁶ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 66.

Moleong seperti dikutip oleh Herdiansyah terdiri dari jenis dokumentasi pribadi, yang meliputi catatan harian (diary), surat pribadi dan autobiografi. Kemudian jenis dokumentasi resmi yang meliputi memo, surat-surat resmi, aturan lembaga, hasil notulensi rapat keputusan pemimpin, majalah, koran, bulletin, photo-photo kegiatan, video dan lain sebagainya.³⁷

Dalam penelitian ini dokumentasi dalam rangka mencari tahu proses internalisasi maupun hasil internalisasi melalui laporan-laporan kegiatan, foto-foto atau dokumentasi lain yang mungkin ditemukan dalam proses penelitian.

4. Metode Analisis data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari serta menyusun ulang secara sistematis dan mencatat dari temuan penelitian melalui observasi, wawancara serta dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikannya.³⁸

Patton dan Kartini menambahkan analisis atau penafsiran data merupakan proses mengatur data, menyusun data ke dalam pola, mengkategorikan dan kesatuan uraian yang mendasar, yang ditegaskan pula oleh Marriam bahwa analisis data merupakan proses pemberian

³⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 143-145

³⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 143-145

makna terhadap data yang dikumpulkan.³⁹ Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles and Huberman, yang komponen kerjanya meliputi:⁴⁰ **Pertama** reduksi data yaitu tahapan mengumpulkan data, merangkum data dengan memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan wilayah penelitian, mencari pola pokoknya dan menghapus data yang tidak berhubungan dengan penelitian. **Kedua** display data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian-uraian singkat bentuk tabel atau flowchart serta melaksanakan analisa data. **Ketiga** membuat kesimpulan, yaitu tahapan memberikan interpretasi terhadap data yang telah diuraikan yang disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang dapat mewakili hasil penelitian tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang dipakai untuk memudahkan peneliti untuk mengurutkan pembahasan yang hendak di bahas atau dikajinya, serta memberikan gambaran yang lebih jelas pada Tesis ini, adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab, antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Berfungsi sebagai pengontrol dalam memahami pembahasan pada bab-bab berikutnya. Pada bab ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan

³⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan bimbingan Konseling*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hlm. 141

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* (bandung: Alfabeta 2009), hlm. 246-252

Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, Kerangka Pikir Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : TEORI

Uraian tentang landasan teori yang bersumber dari kepustakaan.

Pada bab ini terdiri dari Kajian Pustaka dan Kajian Teori.

BAB III : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

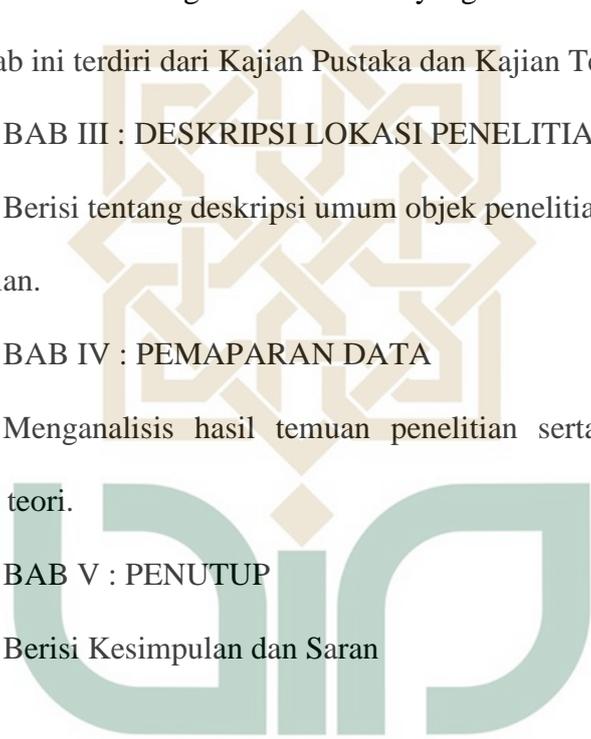
Berisi tentang deskripsi umum objek penelitian serta deskripsi hasil penelitian.

BAB IV : PEMAPARAN DATA

Menganalisis hasil temuan penelitian serta konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Berisi Kesimpulan dan Saran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dalam penelitian dan penulisan Tesis yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan untuk menjawab pemaparan rumusan masalah yang ada di atas, antara lain sebagai berikut:

1. Model pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas Team Stress Adventure ada beberapa aspek yang ada di dalamnya, antara lain: **Pertama** yaitu hal yang perlu di siapkan dalam proses pendakian gunung sebagai pendidikan karakter yaitu mental, ego serta fisik seseorang. **Kedua** yaitu yang paling berperan dalam model kegiatan pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas Team Stress Adventure ini antara lain senior yang sering memberi masukan, pengurus yang mengorganisir kegiatan, serta anggota komunitas Team Stress Adventure sendiri. **Ketiga** model nilai yang di berikan untuk menunjang pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas ini antara lain religius, disiplin, jujur, kreatif, menghargai, peduli, serta tanggung jawab. **Keempat** proses pendakian gunung sebagai pendidikan karakter yang ada pada komunitas ini antara lain pemberian pengetahuan pendakian dan pendidikan karakter, penguatan emosi, serta tindakan moral dari dua aspek diatas. **Kelima** kegiatan yang menunjang pendidikan karakter selain pendakian gunung antara lain menanamkan nilai religius, peduli, serta kreatif.

2. Nilai karakter yang teraktualisasi dalam kegiatan pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas Team Stress Adventure ini ada beberapa aspek, **Pertama** yaitu memiliki sebuah kompetensi dalam hal pendakian gunung, memiliki sebuah keinginan dari pengurus komunitas yang memberikan arahan agar keinginan dalam kegiatan pendakian haruslah sama tidak boleh berbeda beda, serta memiliki kebiasaan serta menumbuhkan rasa kebiasaan pada setiap kegiatan yang dijalankan oleh komunitas yang bertujuan pada apa yang harus dibantu pertama, kedua menjadi kepribadian yang ramah, dan yang ketiga adil dalam setiap hal maupun keputusan pada komunitas ini. **Kedua** peran pada kehidupan pada kegiatan pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas ini adalah menimbulkan beberapa moral atau watak yang berubah sebelum masuk pada komunitas ini. **Ketiga** tindakan anggota setelah mendapat konsep pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas Team Stress Adventure ini antara lain membantu seseorang yang lagi kesusahan dan bermanfaat bagi sektor sosial.
3. Faktor penghambat serta pendukung pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas ini ada beberapa macam aspek antara lain: **Pertama** faktor pendukung antara lain upaya pengurus dalam kegiatan ini supaya berhasil yaitu dengan cara memberikan himbauan, kritik, saran, yang terpenting aturan yang sudah ada pada komunitas ini dan kemudahan dalam kegiatan pendakian gunung

sebagai pendidikan karakter pada komunitas pecinta alam Team Stress Adventure. Ada beberapa hal untuk menunjang kemudahan dan ada beberapa aturan yang di bentuk dan disah kan pada AD/ART antara lain, menghargai pendapat dan keputusan orang lain, mematuhi aturan yang dalam AD/ART, serta menghormati saran, kritik, serta masukan yang membangun dari beberapa senior. *Kedua* kesulitan dalam kegiatan pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas pecinta alam Team Stress Adventure melibatkan banyak orang, karena dalam proses pendakian gunung banyak sekali pemikiran yang harus di selaraskan pada seseorang yang ikut pada kegiatan pendakian gunung. Tidak hanya itu, ada beberapa faktor lainnya antara lain ; faktor fisik dan jika faktor fisik disini tidak terpenuhi maka akan menjadi penghambat dari kegiatan pendakian, faktor mental jika beberapa anggota mempunyai mental yang sangat minim maka pengurus atau rekan team yang berangkat harus bisa mengondisikan dengan mental seseorang yang minim tersebut, faktor finansial finansial yang biasanya menjadi hal penting dalam pendakian, akomodasi Kalau akomodasi tidak ada maka hal tersebut menjadi penghambat bagi pengurus komunitas ini, logistik jika logistik tidak diperhatikan maka akan kesusahan mencari asupan kebutuhan pangan pada proses pendakian, alat pendakian seperti tenda, tas, carrier, alat masak.kalaupun alat pendakian tidak di lengkapi dengan baik maka pendakian akan tidak berjalan dengan baik juga.

B. Saran

Setelah proses penelitian tentang pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas Team stress Adventure, penulis ingin menyampaikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Kepada komunitas team stress adventure sendiri perlu di tambah aspek karakter yang di tekankan dalam komunitas, tidak hanya dalam kegiatanm pendakian gunung saja yang menumbukan aspek pendidikan karakter. Melakukan kegiatan lain selain pendakian gunung, karena pendakian gunung tidak dapat dilakukan pada setiap saat.
2. Kepada pihak Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perlu dilaksanakan penelitian yang lebih mendalam terkait pendakian gunung sebagai pendidikan karakter.
3. Kepada peneliti selanjutnya.
Kepada peneliti selanjutnya terutama yang tertarik tema penelitian terkait pendakian gunung dan pendidikan karakter agar lebih mendalam dan memfokuskan penelitian, mengingat luasnya tema pendakian gunung dan pendidikan karakter ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat, *“mengapa pendidikan karakter”*, jurnal pendidikan karakter FIS UNY, tahun 1, nomor 1, oktober 2011.
- Bambang Abduljabar, *Memperkokoh Pendidikan Karakter Melalui Mediasi Aktivitas Jasmani Berbasis Nilai*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014
- Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015.
- Buchory MS & Tulus Budi S., *Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP* Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dita Nurlitasari dan Rohmatun, *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Rasa Empati Pada Mahasiswi Pendaki Gunung Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Djamaludin Ancok, *Outbound Management Training*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Faisal Adam Rahman, Agus Kristiyanto, Sugiyanto, *Motif, Motivasi, Dan Manfaat Aktivitas pendakian Gunung Sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat*, Ilmu Olahraga Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Volume 16 No. 2 Desember 2017
- Faisal Adam Rahman, Agus Kristiyanto, Sugiyanto, *Motif, Motivasi, Dan Manfaat Aktivitaspendakian Gunung Sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat (Study Fenomenologis Tentang Kelompok Masyarakat Yang Melakukan Aktivitas Pendakian Di Taman Nasional Gunung Merbabu)*Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Volume 16 No. 2 Desember 2017
- Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, Semarang, IAIN Walisongo, 2012.

Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif, ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Harley B. Satha, *Mountain Climbing For Every Body (Panduan Mendaki Gunung)*, Bogor: PT. Mizan Publika, 2007.

Heru Hermawan dan Grendi Hendrastomo, *Traveling Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Yogyakarta* Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

[Http://iklanpos.co.id/uncategorized/olahraga-ekstrim-memacu-adrenalin/](http://iklanpos.co.id/uncategorized/olahraga-ekstrim-memacu-adrenalin/) Di Akses 20 Februari 2020

<http://www.backpackerumrah.com/2015/03/10-tipe-dan-macam-macam-traveler-di-dunia.html> diakses pada 21 februari 2020

<https://bookingsemeru.bromotenggersemeru.org/> Booking wisata Bromo, Tengger, dan semeru di akses pada 19 september 2019

<https://edukasi.kompas.com/read/2014/01/02/1731352/Mendaki.Gunung.Mendidik.Karakter.Anak.?page=all>. Di akses pada 22 januari 2020

<https://edukasi.kompas.com/read/2014/01/02/1731352/Mendaki.Gunung.Mendidik.Karakter.Anak.?page=all>. Di akses pada 22 Januari 2020

<https://jalanstapak33.blogspot.com/2018/01/sejarah-dan-pengertian-mendaki-gunung.html?m=1> Sejarah dan pengertian mendaki gunung oleh mapala UI Jakarta di akses pada 20 februari 2020.

<https://nasional.tempo.co/read/487092/produsen-film-5-cm-ditegur> Booking wisata Bromo, Tengger, dan semeru di akses pada 19 september 2019

https://www.goodreads.com/author/quotes/1438.Walt_Whitman di akses pada 22

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008.

Kemendiknas “*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*” 2010.

Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Lexy J. Moleoang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

Lickona Thomas, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara 2012.

- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Lidya Yanti, Erica, *Insomnia Yang Dikaitkan Dengan Travelling*, Jurnal Medika Udayana Desember 2012.
- Marlia Husna, *Hubungan Antara Sensation Seeking Self Esteem Pada Pendaki Gunung di Mapala Universitas Andalas*. Padang: UPI "YPTK" Padang 2007.
- Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Pandangan salah satu ketua bidang yang ada pada organisasi pecinta alam "Team Stress adventure" mendapat informasi dari masyarakat pada umumnya wawancara pada tanggal 1 september 2019.
- Paul C. Cozby, *Methods in Behavioral, Research Edisi 9*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Pendapat Wilmore Pada Tahun 1988 Pada Tulisan Yustinus Sukarmin, *Persiapan Fisik Bagi Pendaki Gunung: Sebuah Alternatif Pencegahan Kecelakaan*, Cakrawald Pendidikan Nomor 1, Tahun XIV, Februari 1995
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta : Grasindo, 2010.
- Rahayu, Sofura Meirliana Furi.. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Mountaineering Pada Mountaineer (Pendaki Gunung) Wanita*. Universitas Gunadarma 2012.
- Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rifqi Abdurrahman S, *Profil Vo2max Dan Profil Mental Toughness Pendaki Pamor 14 Peaks Expedition IV*, Universitas Pendidikan Indonesia 2015.
- Rukiyati & L. Andriani Purwastuti, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta* Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, 2016.
- Sugeng Purwanto, Ermawan Susanto, dan Cukup Pahalawidi. *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Sport Education Dalam Perkuliahan Di Jurusan Pendidikan Olahraga UNY*, Jurnal Pendidikan Karakter, Februari 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* (bandung: Alfabeta 2009), hlm. 246-252

Sutoyo Anwar, *Permahaman Individu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Suwarna dan Suharti, *Pendidikan Karakter Hormat Dalam Buku Pelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Juni 2014

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Arruz Media, 2013.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan bimbingan Konseling*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3
W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Walgito Bimo, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Andi, 2010.

Wawancara dengan Anang Budi P dilaakukan di Basecamp komunitas Team Stress Adventure bertepatan di Dsn. Sumengko RT. 02 RW. 01 Ds. Sumengko Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto Prov. Jawa Timur 20 february 2020

Wawancara dengan Irpan dilaakukan di Basecamp komunitas Team Stress Adventure bertepatan di Dsn. Sumengko RT. 02 RW. 01 Ds. Sumengko Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto Prov. Jawa Timur 20 february 2020

Wawancara dengan Mas Bind dilaakukan di Basecamp komunitas Team Stress Adventure bertepatan di Dsn. Sumengko RT. 02 RW. 01 Ds. Sumengko Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto Prov. Jawa Timur 20 february 2020

Wawancara dengan Pranito S dilaakukan di Basecamp komunitas Team Stress Adventure bertepatan di Dsn. Sumengko RT. 02 RW. 01 Ds. Sumengko Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto Prov. Jawa Timur 20 february 2020

Wawancara dengan Rizky dilaakukan di Basecamp komunitas Team Stress Adventure bertepatan di Dsn. Sumengko RT. 02 RW. 01 Ds. Sumengko Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto Prov. Jawa Timur 20 february 2020

Yuri Megaton Dkk, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jidid 2*, Jakarta : Grasindo, 2010.

Yustinus Sukarmin, *Persiapan Fisik Bagi Pendaki Gunung: Sebuah Alternatif Pencegahan Kecelakaan Cakrawala Pendidikan*

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.



Lampiran

Pedoman Wawancara

Pendakian Gunung Sebagai Medium Pendidikan Karakter Pada Komunitas Pecinta Alam Team Stress Adventure (Tsa) Mojokerto

Pertanyaan

- A. Bagaimana Model Pendidikan Karakter Melalui Pendakian Gunung Pada Komunitas Team Stress Adventure
1. Apa saja yang diperlukan untuk pendidikan karakter melalui pendakian gunung?
 2. Siapa yang paling berperan pada kegiatan pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas ini?
 3. Apa ada nilai yang diberikan untuk menunjang suksesnya pendidikan karakter, kalau ada apa saja?
 4. Proses pendakian gunung sebagai medium pendidikan karakter apa saja yang ada pada komunitas ini?
 5. Pendidikan melalui pendakian saja apa-ada kegiatan lainnya selain pendakian gunung yang menjadi media pendidikan karakter?
- B. Bagaimana aktualisasi nilai karakter yang di hasilkan dari pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas team stress
1. Nilai yang teraktualisasi dari pendakian gunung sebagai pendidikan pada komunitas ini?
 2. Peran kehidupan setelah melakukan kegiatan pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas ini?

3. Tindakan anggota komunitas setelah melakukan kegiatan pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas ini?
- C. Faktor penghambat dan pendukung dari pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas team stress adventure
1. Aturan apa saja yang di berikan kepada anggota komunitas sehingga pendakian gunung sebagai pendidikan karakter sehingga berhasil?
 2. Upaya pengurus sehingga bisa terlaksana pendakian gunung sebagai pendidikan karakter tersebut
 3. Kemudahan dan kesulitan dalam proses pendakian gunung sebagai pendidikan karakter pada komunitas ini?